

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi perdagangan subsektor perkebunan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dalam rangka usaha memperbesar pendapatan negara dan meningkatkan penghasilan pengusaha dan petani. Kopi merupakan salah satu dari delapan komoditas utama perkebunan yang memiliki luas areal yang cukup besar serta menjadi komoditas ekspor yang sangat menjanjikan, dimana hanya dua jenis kopi yang banyak diusahakan yaitu kopi robusta dan arabika. Sebagai salah satu komoditas ekspor yang penting, kopi diharapkan mampu memberikan nilai tambah penerimaan devisa baik bagi negara pada umumnya maupun untuk daerah sentra produksi (Caesara et al, 2017).

Sekitar 90% hasil produksi kopi Indonesia berasal dari perkebunan kopi rakyat. Beberapa faktor yang mempengaruhi kestabilan hasil produksi perkebunan kopi rakyat di antaranya faktor kebiasaan petani, faktor ekonomi, dan faktor keamanan lingkungan. Belum adanya pemetaan sentra penghasilan kopi yang menggambarkan karakteristik dari masing-masing daerah dan kurangnya penyuluhan (edukasi) dalam mengatasi hama penyakit tanaman kopi menjadi salah satu penyebab produksi kopi hasil perkebunan rakyat belum banyak diekspor (Panggabean, 2011).

Kabupaten Bener Meriah dengan jenis tanah yang sangat cocok untuk pengembangan tanaman kopi, yaitu jenis tanah podsolik yang sangat potensial untuk pengembangan tanaman pertanian menjadikan kabupaten ini terkenal sebagai penghasil kopi terbesar di Sumatera bahkan di Indonesia. Selain penghasil kopi terbesar juga sebagai penghasil komoditi hortikultura seperti, tomat, cabai, wortel, dan lain-lain yang telah mendapat pasar baik domestik maupun regional. Kopi Gayo arabika asal Kabupaten ini sudah lama dikenal oleh kalangan pengusaha kopi baik itu tingkat regional, nasional dan manca negara. Berikut data luas lahan, produksi dan jumlah petani komoditi kopi di Kabupaten Bener Meriah dalam kurun waktu lima tahun kebelakang.

Tabel 1. Data luas lahan, produksi, dan jumlah petani komoditi kopi Kabupaten Bener Meriah

Tahun	Kopi Arabika			Kopi Robusta			Jumlah petani (kk)
	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Jumlah petani (kk)	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)		
2018	46,273	30,408	32,100	1,890	730		1,252
2019	46,273	29,101	32,100	1,890	966		1,252
2020	46,273	29,172	32,100	1,890	966		1,252
2021	46,273	29,172	32,095	1,890	1,028		1,252
2022	34,522	25,068	32,095	1,464	1,157		1,252
<b>Jumlah</b>	<b>219,614</b>	<b>142,99</b>	<b>160,49</b>	<b>9,024</b>	<b>4,847</b>		<b>6,26</b>

Sumber: Data BPS 2022.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Bener Meriah memiliki 2 jenis kopi yang banyak di budidayakan masyarakat pada Kabupaten ini, jenis kopinya yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Dapat dilihat pada tabel, bahwa jumlah luas lahan dan produksi lebih banyak kopi arabika dibandingkan dengan kopi robusta. Dikarenakan masyarakat petani Kabupaten ini lebih dominan menanam kopi arabika, kopi arabika sangat cocok di tanam di daerah ketinggian di atas 1000 mdpl sehingga dapat terjamin kualitas dan rasa pada kopi tersebut (BPPS, 2022). Kabupaten Bener Meriah memiliki 10 Kecamatan yang tersebar salah satunya Kecamatan Timang Gajah, 90% masyarakat Kecamatan Timang Gajah lebih dominan menanam tanaman kopi jenis arabika dibandingkan dengan Kecamatan lainnya.

Usahatani kopi merupakan salah satu mata pencaharian penduduk Kecamatan Timang Gajah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Produksi kopi yang dihasilkan akan dijual petani kepada pedagang pengepul atau lembaga pemasar lainnya. Petani memperoleh penerimaan dari harga output yang diperoleh melalui penjualan kopi. Penentuan harga dalam proses jual beli kopi merupakan kesepakatan bersama antara petani dan pedagang pengepul. Namun, harga yang disepakati tersebut lebih menguntungkan pengepul dibandingkan petani karena pengepul membeli kopi dengan harga murah dan menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi.

Pedagang pengepul menjual kembali kopi dengan harga lebih mahal karena mereka menanggung biaya tambahan seperti transportasi, penimbangan, penjemuran sortasi, dan pengolahan untuk meningkatkan kualitas kopi sebelum dijual ke pedagang besar, agroindustri *green bean*, atau eksportir. Selain itu,

pengepul juga mengambil keuntungan sebagai imbalan atas risiko yang mereka tanggung, seperti fluktuasi harga pasar dan kemungkinan kerusakan kopi selama proses distribusi. Namun, margin keuntungan yang besar diambil oleh pengepul seringkali tidak sebanding dengan biaya yang mereka keluarkan, sehingga merugikan petani.

Di Kecamatan Timang Gajah, khususnya di Desa Mekar Ayu dan Desa Simpang Layang yang memiliki potensi kualitas kopi arabika yang baik, ketiadaan kesepakatan harga yang adil antara petani dan pengepul semakin memperparah ketimpangan ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat posisi tawar petani, seperti membentuk koperasi atau kelompok tani yang dapat membantu petani menjual kopi langsung ke pasar dengan harga yang lebih menguntungkan.

Di Desa Mekar Ayu dan Simpang Layang, para petani menerima harga jual produk lebih rendah dari pedagang pengepul. Dalam kondisi *rill* harga jual kopi gelondong per Kilogram ditingkat petani sebesar Rp.15,000 sampai Rp.20,000, sedangkan untuk harga jual kopi di tingkat pengepul dapat mencapai harga kisaran Rp.20,000 sampai Rp.25,000. Harga jual kopi gabah per Kilogram ditingkat petani sebesar Rp.37,000 sampai Rp.40,000, sedangkan di tingkat pengepul dapat mencapai harga kisaran Rp. 43,000 sampai Rp.48,000. Harga jual kopi *green bean* tidak ada perselisihan harga antara petani dan pengepul.

Kondisi pemasaran yang tidak efisien salah satunya di tunjukkan dengan rendahnya *share* harga di tingkat petani. Lembaga pemasaran yang mengetahui secara langsung kondisi permintaan dan penawaran di pasar, sehingga cenderung berperan sebagai penentuan harga sedangkan petani yang kurang memperoleh informasi perkembangan harga pasar, maka hanya berperan sebagai penerima harga. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketidak seimbangan diantara pelaku pasar sendiri. *Share* harga yang diterima petani lebih rendah dari lembaga pemasaran, sehingga posisi petani sebagai produsen sering dirugikan.

Untuk pemasaran yang efisien dibutuhkan suatu koperasi tani yang menampung ditingkat petani, sehingga akan dapat meningkatkan tawar menawar dari petani untuk menjual hasil panennya. Melalui analisis efisiensi pemasaran kopi ini akan dapat diketahui *share* harga yang diterima oleh petani. Apabila

pemasaran yang terjadi sudah efisien, maka konsumen tidak perlu membayar harga lebih untuk komoditi yang dibeli, sedangkan petani juga tidak menerima harga jual yang rendah. Karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk menelitian efisiensi pemasaran kopi di desa Mekar Ayu dan Simpang Layang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana saluran pemasaran Kopi Arabika di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah?
2. Apakah pemasaran Kopi Arabika di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah sudah efisien?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi saluran pemasaran Kopi Arabika di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah
2. Untuk menganalisis efisiensi pemasaran Kopi Arabika di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Petani kopi, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan pemasaran Kopi Arabika yang efisien dan menguntungkan
2. Bagi peneliti lanjutan di harapkan peneliti ini dapat menjadi bahan reverensi dan bahan informasi tambahan terkait permasalahan yang berkaitan dengan judul peneliti.
3. Dinas atau instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan harga yang diambil untuk memasarkan kopi di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten bener Meriah.